

## Penguatan Pendidikan Anak Melalui Bimbingan Keluarga di GKE Jemaat Bethesda Batu Nindan Kabupaten Kapuas

Isabela Jeniva<sup>1\*</sup>, Rinto Hasiholan Hutapea<sup>2</sup>, Wirastiani Binti Yusuf<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

\*Email: isabellajeniva@gmail.com<sup>1</sup>, rintohutapea@iaknpky.ac.id<sup>2</sup>, wirastiani94@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstract**

*This community service activity is an activity that aims to strengthen the importance of children's education through a family guidance approach. The role of parents in the family is very important in fostering and directing the future of children with their education. GKE Bethesda Batu Nindan Congregation, Basarang District, Kapuas Regency was the subject of this activity. The method used is Participatory Action Research (PAR). The results of the activity showed that the participants of the activity consisting of parents and teenagers of the Bethesda congregation gained reinforcement of the importance of children's education, so they were committed to guiding children well. This commitment is based on the spirit of the child's future which will bring economic change to the family.*

**Keywords:** *education of the child; family guidance; strengthening*

### **Abstrak:**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat pentingnya pendidikan anak melalui pendekatan bimbingan keluarga. Peran orangtua dalam keluarga sangat penting dalam membina dan mengarahkan masa depan anak dengan pendidikan yang dimiliki. GKE Jemaat Bethesda Batu Nindan, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas menjadi subyek dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan ialah *Participatory Action Research* (PAR). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta kegiatan yang terdiri dari orangtua dan remaja jemaat Bethesda memperoleh penguatan akan pentingnya pendidikan anak, sehingga berkomitmen untuk membimbing anak dengan baik. Komitmen ini dilandasi dengan semangat akan masa depan anak yang akan membawa perubahan ekonomi bagi keluarga.

**Kata Kunci:** *bimbingan keluarga; pendidikan anak; penguatan*

## **1. PENDAHULUAN**

Orangtua memiliki peranan yang penting dalam pendidikan anak dalam keluarga. Seperti yang ditegaskan oleh Purnamasari bahwa orangtua dalam pemenuhan pendidikan anak sangat urgen dan tidak dapat dikesampingkan, karena pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan mutlak (Purnamasari, 2019). Pendidikan keluarga lebih ditekankan keberhasilannya di lingkungan rumah tangga. Dimana keberlangsungan pendidikan keluarga dilakukan secara terus-menerus. Lebih lanjut, pendidikan keluarga yang berpusat di lingkungan rumah tangga, maka yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah kedua orangtua (ayah dan ibu).

Peran orangtua sebagai pendidik ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tanggungjawabnya sebagai orangtua. Dengan kata lain, orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya (Suyuti, 2019). Sejalan dengan peran orangtua, keluarga juga

memiliki fungsi. Fungsi keluarga tersebut meliputi: fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan/penjagaan, fungsi rekreasi, fungsi status keluarga, dan fungsi agama (Ahmadi & Uhbiyati, 1991). Fungsi dari keluarga ini menjadi tanggung jawab orangtua, apakah orangtua dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi ini tentu berkaitan erat dengan pemberian bimbingan dalam keluarga, baik kepada anak maupun anggota keluarga lainnya.

Peran orangtua dalam pendidikan anak seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa erat kaitannya dengan proses bimbingan keluarga. Dimana bimbingan orangtua sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Untuk dapat memahami dengan baik makna dari bimbingan keluarga, berikut ini akan diuraikan maknanya. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian, sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya (A., 2002).

Bimbingan juga memiliki makna sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Hamdani, 2012). Selanjutnya, keluarga merupakan satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua (Soelaeman, 1994). Dengan demikian, bimbingan keluarga yaitu bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga serta memberikan pengetahuan dan keterampilan demi terlaksananya usaha kesejahteraan keluarga (Lilis, 2017).

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memberikan bimbingan pada anak dalam keluarga. Faktor tersebut adalah sebagai berikut: (Kartono, 1992) pertama, faktor kesadaran. Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orang tua dalam membimbingnya.

Kedua, faktor kebijaksanaan. Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak-anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orang tua dalam membimbingnya. Sikap bijaksana diperlukan untuk mengerti kemampuan anak, kekurangtahuan terhadap kemampuan anak terkadang menumbuhkan sikap kasar terhadap anak. Sikap kasar akan bertambah persoalannya bahkan bimbingan yang diberikan terhadapnya justru menjadi tekanan jiwa dalam dirinya.

Sasaran dari bimbingan adalah mengembangkan potensi yang ada pada setiap diri individu secara optimal, dengan harapan agar ia menjadi orang berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan, dan pada masyarakat pada umumnya (A., 2002). Berikut ini ada tiga fungsi bimbingan menurut Hallen, yaitu: pertama, fungsi pencegahan (preventif). Fungsi pencegahan yaitu bimbingan berfungsi sebagai usaha pencegahan timbulnya masalah yang dapat menghambat perkembangan pada diri seorang anak. Kedua, fungsi penyaluran. Fungsi penyaluran adalah bimbingan berfungsi memberikan bantuan

kepada anak, untuk mendapatkan kesempatan menyalurkan potensi yang ada pada dirinya agar lebih berkembang. Ketiga, fungsi pemeliharaan. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan yang dapat mendorong peserta didik dapat mencapai berbagai perkembangan potensi secara optimal.

Terdapat beberapa bentuk dalam bimbingan orangtua menurut Fatimah (Fatimah, 2010). Bentuk-bentuk bimbingan tersebut adalah sebagai berikut: pertama, Komunikasi. Berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berfikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Kedua, kesempatan. Kesempatan, orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya. Ketiga, tanggung jawab. Tanggung jawab, tanggung jawab orang tua itu diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Keempat, konsistensi. Konsistensi orang tua dalam menerapkan isiplin dan menanamkan nilai-nilai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga akan menjadi panutan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan berfikir secara dewasa.

Berdasarkan bentuk-bentuk bimbingan orangtua di atas, diperlukan juga beberapa usaha dalam mendidik dan membimbing anak. Bentuk usaha tersebut di antaranya: (Muhyidin, 2006) pertama, nasehat. Nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis dan sosial. Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat moral yang mulia. Dari penjelasan di atas maka orang tua hendaknya memahami dalam memberikan nasehat dalam membimbing anak-anaknya secara spiritual, moral, dan sosial, sehingga akhirnya dapat menjadi anak yang baik akhlakunya serta berfikir jernih dan berwawasan luas.

Kedua, keteladanan. Keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh dari orang tuanya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya. Ketiga, pembiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiaskan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiasakan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika ia sudah dewasa.

Keempat, pengawasan. Maksud dari pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara terus menerus tentang keadaannya, baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, tetapi ia juga mencakup berbagai aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini.

Sebagai orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua yaitu: (Mansur, 2005) pertama, membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan dirindhai Allah. Kedua, membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya. Ketiga, mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu

merealisasikan dirinya sebagai satu diri (individu) dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.

Keempat, membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi tahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya. Kelima, membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan masyarakat.

Terkait uraian bimbingan konseling di atas, pokok ini akan diimplementasikan dalam bentuk kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di gereja. Adapun gambaran umum lokasi pengabdian masyarakat dilakukan di GKE Jemaat Bethesda terletak di desa Batu Nindan, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Waktu tempuh perjalanan darat dengan kendaraan mobil kurang lebih 2 jam dari Kota Palangka Raya. Jemaat Bethesda Batu Nindan saat ini sebanyak 15 KK (Kepala Keluarga), yang terdiri dari 43 orang laki-laki dan 32 orang perempuan. Usia anak sekolah TK terdapat 1 orang, SD 4 orang, SMP 5 orang, SMA 2 orang, dan Kuliah di Perguruan Tinggi 6 orang. Orangtua atau jemaat Bethesda umumnya memiliki pekerjaan sebagai petani. Petani dimaksud adalah petani Nanas dan Karet. Secara ekonomi, jemaat hidup sederhana dengan mata pencaharian sebagai petani.

Di sekitar jemaat Bethesda terdapat juga masyarakat Bali yang beragama Hindu. Masyarakat Bali secara ekonomi memiliki taraf ekonomi yang lebih baik karena memiliki usaha pertanian yang besar dan maju. Masyarakat lainnya beragama Islam merupakan warga yang berasal dari Banjarmasin, yang umumnya memiliki usaha toko. Kondisi jemaat Bethesda yang sederhana dan umumnya memiliki pekerjaan sebagai petani, maka ada harapan yang besar dari jemaat agar memiliki generasi yang lebih baik. Baik secara pendidikan dan ekonomi.

Permasalahan yang dihadapi oleh jemaat Bethesda adalah tantangan pekerjaan atau mata pencaharian yang terbatas. Kondisi ini membuat kekhawatiran dari orangtua akan masa depan pekerjaan anak-anak mereka. Terlebih, di tengah-tengah mencari pekerjaan yang sulit. Untuk itu, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana peran orangtua di Jemaat Bethesda mempersiapkan masa depan pendidikan anak melalui Bimbingan Keluarga? Tujuan dari kegiatan Penguatan Pendidikan Anak Melalui Bimbingan Keluarga ini adalah untuk memberikan pencerahan bagi orangtua di Jemaat Bethesda akan pentingnya pendidikan anak. Selain itu menguatkan peran orangtua sebagai pembimbing anak dalam keluarga sehingga anak memiliki motivasi dan impian akan masa depan yang lebih baik.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini ialah *Participatory Action Research (PAR)*. Metode PAR adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai "apa kasus yang sedang terjadi" dan "apa implikasi perubahannya" yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berbeda pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal (Afandi, 2020). PAR terdiri dari tiga kata yang selalu berhubungan seperti daur (siklus), yaitu partisipasi, riset dan aksi. Tahapan dalam metode PAR ini memiliki empat bagian, yaitu *pertama*, perencanaan (*plan*) sebagai upaya pemetaan kondisi riil masyarakat menggunakan analisis *strength, weakness, opportunity* dan *treats* (SWOT). *Kedua*, tindakan (*action*) dengan melakukan implementasi rencana yang telah disusun yang dibantu dan difasilitatori oleh peneliti. *Ketiga*, pengamatan (*observe*) untuk memperhatikan dan menganalisis keberhasilan, kekurangan, kelemahan dan kekuatan

strategi dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. *Terakhir*, refleksi (*reflect*) untuk memecahkan permasalahan, kemudian direfleksikan dan dievaluasi yang meliputi keberhasilan, kekurangan, kelemahan dan kekuatan dari metode dan strategi yang diterapkan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Kegiatan

Kegiatan pembinaan dalam bentuk Penguatan Pendidikan Anak Melalui Bimbingan Keluarga dilaksanakan pada tanggal 12 November 2022. Sebelum melaksanakan kegiatan ini, didahului dengan pemantauan awal untuk menggali data. Kegiatan ini menggunakan metode PAR. Landasan dalam melakukan PAR ini memiliki empat tahapan, yaitu *pertama*, perencanaan (*plan*) sebagai upaya pemetaan kondisi riil masyarakat menggunakan analisis *strength, weakness, opportunity* dan *treats* (SWOT). *Kedua*, tindakan (*action*) dengan melakukan implementasi rencana yang telah disusun yang dibantu dan difasilitatori oleh peneliti. *Ketiga*, pengamatan (*observe*) untuk memperhatikan dan menganalisis keberhasilan, kekurangan, kelemahan dan kekuatan strategi dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. *Terakhir*, refleksi (*reflect*) untuk memecahkan permasalahan, kemudian direfleksikan dan dievaluasi yang meliputi keberhasilan, kekurangan, kelemahan dan kekuatan dari metode dan strategi yang diterapkan. Tahapan-tahap kegiatan tersebut akan diuraikan secara lengkap di bawah ini.

#### Perencanaan

Pada tahapan perencanaan ini, tim melakukan dua kali turun lapangan dengan melakukan observasi di jemaat GKE Bethesda Batu Nindan, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas. Observasi pertama dilaksanakan tanggal 2 Agustus 2022. Hasil observasi ini diperoleh informasi dari 2 orang jemaat dewasa dan 1 orang ketua pemuda gereja. Keterangan dari jemaat dewasa atau orangtua diperoleh data bahwa jemaat GKE Bethesda umumnya bekerja sebagai petani, yakni berkebun nanas dan kebun pohon karet. Dalam aktivitas ibadah di gereja, umumnya yang hadir adalah kaum ibu. Sementara kaum bapak jarang aktif di gereja. Sekalipun ada hanya beberapa orang saja. Kemudian terkait kegiatan pembinaan untuk jemaat, di GKE Bethesda belum pernah dilaksanakan kegiatan pembinaan untuk jemaat.

Keterangan dari ketua pemuda diperoleh data sebagai berikut: ibadah pemuda dan remaja di gereja hanya dihadiri 5-7 orang saja. Sementara jumlah pemuda dan remaja ada 17 orang. Anggota pemuda remaja ini rata-rata sekolah di tingkat SMP, SMA, serta beberapa orang ada yang kuliah. Permasalahan utama dalam ibadah pemuda-pemudi ialah kekurangaktifan dalam kegiatan ibadah.



Gambar 1: Observasi Pertama Pengambilan Data

Kemudian, untuk observasi kedua dilaksanakan pada tanggal 17 September 2022. Pada observasi kedua ini tim melakukan pertemuan dengan 5 orang jemaat dewasa dan tiga orang jemaat pemuda/remaja. Pertemuan tersebut, tim sebagai peneliti memaparkan kembali hasil observasi pertama. Setelah itu tim meminta klarifikasi kembali kepada jemaat terkait permasalahan dan kebutuhan apa yang diperlukan dalam kegiatan pembinaan jemaat. Dari diskusi yang dilakukan, akhirnya perwakilan jemaat dan tim penelitian PkM memutuskan untuk melaksanakan kegiatan penguatan pendidikan anak melalui bimbingan keluarga. Bentuk pembinaan ini dilatarbelakangi kondisi ekonomi jemaat dan harapan jemaat akan anak-anak mereka untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Dengan pendidikan yang baik, harapannya anak-anak jemaat ke depannya memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan membawa perubahan ekonomi untuk keluarga.



Gambar 2. Observasi Kedua Pengambilan Data

Data yang diperoleh dapat diuraikan dalam bentuk kekuatan dan kelemahan yang ada di jemaat GKE Bethesda. Pertama, kekuatan. Jemaat umumnya memiliki lahan pertanian. Baik dalam bentuk kebun nanas maupun kebun karet atau cempedak. Bentuk pertanian jemaat ini menjadi modal besar bagi jemaat untuk mengolahnya menjadi sumber yang menghasilkan uang secara ekonomi. Dengan hasil kebun yang memadai, tentu dapat membantu anak-anak jemaat untuk membiayai sekolah sampai ke tahap yang lebih tinggi.

Kedua, kelemahan. Jemaat GKE Bethesda yang berada di desa, membuat informasi pendidikan dan pekerjaan yang layak bagi anak-anak sangat terbatas. Kemudian, pemahaman akan bimbingan keluarga juga masih terbatas. Sehingga motivasi untuk membimbing anak untuk melanjutkan studi ke tahap yang lebih tinggi juga terbatas.

### **Tindakan**

Berdasarkan permasalahan dan hasil observasi tim peneliti, maka diputuskan secara bersama-sama yakni tim PkM dan perwakilan jemaat GKE Bethesda untuk sepakat melaksanakan kegiatan pembinaan jemaat dalam bentuk Penguatan Pendidikan Anak Melalui Bimbingan Keluarga. Pelaksanaan pembinaan ini dilakukan tanggal 12 November 2022. Acara dimulai pukul 10.00 WIB. Menghadirkan narasumber yang memaparkan materi tentang Pendidikan Anak dan Bimbingan Keluarga. Materi meliputi: penjelasan fase hubungan keluarga, level berpikir anak, motivasi remaja, serta pendekatan orangtua dalam mendidik anak. Materi dipaparkan selama kurang lebih satu jam, kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Dalam diskusi tersebut terdapat 3 orang jemaat yang berstatus sebagai ibu bertanya dan berbagi cerita. Pertanyaan umumnya terkait kendala dan kesulitan dalam mendidik anak. Dalam diskusi tersebut, narasumber memberikan arahan dan strategi bimbingan dalam mendidik dan menasehati anak. Dengan pendekatan yang mengedepankan penghargaan pada anak, pemenuhan, perlindungan hak anak, serta kepentingan terbaik anak

menjadi kunci dalam mendidik anak. Diskusi selesai tepat pukul 12.15 WIB, yang kemudian dilanjutkan dengan makan bersama.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan

### *Observasi*

Pengamatan selama kegiatan mengungkapkan bahwa umumnya peserta kegiatan mengikuti kegiatan dengan antusias. Peserta menyimak dengan baik materi yang disampaikan. Peserta mengikuti dengan baik kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan. Peserta juga aktif untuk bertanya dan berbagi cerita terkait topik pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga. Peserta jemaat dewasa dan jemaat pemuda/remaja menyimak dan mengikuti dengan baik pemaparan materi dan diskusi yang dilakukan.

### *Refleksi*

Kegiatan pembinaan jemaat dalam bentuk penguatan pendidikan anak melalui bimbingan keluarga ini diperoleh tanggapan atau respon dari perwakilan jemaat. Tanggapan berupa aspek: manfaat kegiatan, materi dalam menjawab permasalahan, pelaksanaan, dan saran. Respon diambil dari perwakilan jemaat bapak, jemaat ibu, dan jemaat pemuda melalui wawancara langsung. Hasilnya adalah sebagai berikut: pertama, terkait manfaat kegiatan penguatan pendidikan anak melalui bimbingan keluarga bagi jemaat. Umumnya perwakilan jemaat ini memberikan respon bahwa kegiatan yang diikuti memberikan manfaat dan membuka wawasan jemaat dalam mendidik anak. Kedua, aspek materi kegiatan. Umumnya perwakilan jemaat memberikan respon bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dan menjawab permumulan jemaat saat ini. Terutama dalam membimbing anak dan mempersiapkan pendidikan anak yang lebih baik. Ketiga, aspek pelaksanaan kegiatan. Umumnya perwakilan jemaat mengungkapkan bahwa acara berjalan dengan baik dan prosesnya diikuti jemaat dengan baik. Keempat, aspek saran. Umumnya jemaat memberikan saran baik untuk kegiatan yang telah dilaksanakan, serta menginginkan agar kegiatan serupa dilaksanakan kembali.

Berdasarkan respon perwakilan peserta tersebut, diperoleh informasi bahwa kegiatan pembinaan jemaat di GKE Bethesda diterima dengan baik oleh jemaat. Yang terpenting dari semuanya itu adalah jemaat memperoleh wawasan terkait pendidikan anak dalam keluarga.

## **4. KESIMPULAN**

Pembinaan jemaat dalam bentuk kegiatan penguatan pendidikan anak melalui bimbingan keluarga memberikan manfaat bagi jemaat GKE Bethesda. Dimana dampak kongkritnya jemaat memiliki harapan dan motivasi yang tinggi akan putra-putri mereka untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik dan menata masa depan yang lebih baik lagi.

Harapan itu tercermin dalam kerinduan orangtua untuk perbaikan ekonomi. Bimbingan keluarga dalam jemaat GKE Bethesda diharapkan semakin baik, sehingga dapat merencanakan dan membimbing pendidikan anak ke jenjang yang lebih baik lagi. Pembinaan jemaat dalam bentuk penguatan pendidikan anak melalui bimbingan keluarga di jemaat GKE Bethesda dalam kegiatan ini masih terbatas. Rekomendasi dari hasil pengabdian ini ilalah perlu pendampingan lebih lanjut dari majelis gereja agar jemaat dapat mengimplementasikan nilai-nilai bimbingan dalam keluarga dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A., H. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Afandi, A. (2020). *Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif*. Malang.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdani. (2012). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kartono, K. (1992). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lilis, S. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhyidin, M. (2006). *ESQ Power Of Better Life*. Yogyakarta: Tunas Publishing.
- Purnamasari, I. A. (2019). Layanan Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Meminimalisasi Angka Perceraian. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(1).
- Soelaeman, M. I. (1994). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfa Beta.
- Suyuti, M. (2019). Peranan Layanan Bimbingan Keluarga Melalui Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 1(1).